

PENGARUH CSR DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GCG SEBAGAI PEMODERASI

Bogam Tempar Ponga
bogamtemparponga@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research was to discover the effect of corporate social responsibility disclosure and intellectual capital disclosure of the company with a value of GCG as a moderating variable on manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013. The approach that used in this research is a quantitative approach, it is to analyze the data in the form of numbers and perform data analysis using statistical procedures. The data used in this research was obtained from the Annual Report of the manufacturing company. After passing through the stage of purposive sampling, so the samples that fit is as many as 27 companies. Data analysis techniques in this study using classic assumption test and multiple linear regression analysis using SPSS20. The results of this research showed that CSR disclosure variables affect the value of the company, the intellectual capital disclosure does not affect the value of the company. While CSR moderated by GCG does not affect the value of the company and intellectual capital disclosure that is moderated by GCG effect on the value of the company.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Intellectual capital disclosure, Good Corporate Governance, Corporate Values.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif yaitu menganalisa data dalam bentuk angka dan melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan manufaktur. Setelah melewati tahap *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan pengungkapan modal intelektual yang dimoderasi oleh GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Pengungkapan modal intelektual, Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia bisnis perusahaan harus memiliki nilai yang tinggi dalam beberapa aspek. Bagi perusahaan, keuntungan yang tinggi merupakan tujuan utama bagi perusahaan. Selain keuntungan yang tinggi, perusahaan juga harus memiliki nilai yang tinggi dimata masyarakat, konsumen, pemegang saham, calon investor dan bank.

Bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan GCG yang baik dalam perusahaan akan mampu mengatasi konflik antar pemegang saham (*principals*) dengan pihak manajemen (*agent*) yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Selain mengatasi konflik antar pemegang saham dan pihak manajemen GCG akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan beberapa kegiatan perusahaan dan tanggung jawab perusahaan pada pemegang saham. Setelah GCG dilakukan dengan baik pada perusahaan tersebut maka pemegang saham dapat memberikan kepercayaan dan pengharapan yang besar pada perusahaan yang dicerminkan melalui besarnya modal yang mereka tanamkan pada perusahaan. penerapan *good corporate governance* telah menuntun perusahaan untuk melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR) sehingga meningkatkan nilai perusahaan Rustiarini (2010).

Nilai suatu perusahaan dapat tercermin dari sejumlah pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangannya. Diantaranya adalah pengungkapan *corporate social responsibility*, dimana perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan tersebut pada aspek sosial dan lingkungan disekitarnya. Tingginya *corporate social responsibility* suatu perusahaan dapat mempengaruhi suatu nilai perusahaan. Gunawan dan Utami (2008:183).

Corporate Social Responsibility merupakan klaim dari *stakeholder* agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholder* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), konsumen dan lingkungan. Nugroho (2007). Di Indonesia kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan sudah mulai berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peraturan yang mengatur akan hal tersebut di dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007. Undang-Undang ini megatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan dibidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL), TJSL merupakan kewajiban perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran, perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain variabel *corporate social responsibility*, pengungkapan modal intelektual atau yang dikenal dengan istilah *intellectual capital disclosure*, dimana modal intelektual merupakan aktiva yang tidak berwujud, Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik. Sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Pengungkapan modal intelektual dapat mempengaruhi suatu nilai perusahaan karena pengungkapan modal intelektual menjadi suatu nilai tambah bagi perusahaan selain pengungkapan *corporate social responsibility*. Dari pengungkapan modal intelektual yang sudah perusahaan sampaikan di dalam laporan keuangan maka dalam perusahaan telah melakukan transparansi antara perusahaan dengan pemegang saham.

Apabila pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut baik maka nilai perusahaan tersebut akan naik yang tercermin dari harga saham perusahaan yang rela dibeli oleh para investor di pasar saham.

Apabila pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengungkapan modal intelektual perusahaan tersebut kurang baik maka nilai perusahaan tersebut akan turun yang tercermin dari penurunan harga saham perusahaan yang rela dibeli oleh para investor di pasar saham.

Harga saham perusahaan dalam pasar saham merupakan salah satu bentuk penilaian suatu perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi tidak bisa selalu digunakan sebagai cerminan dari nilai suatu perusahaan, Sebab laba yang tinggi dari perusahaan bisa saja dimanipulasi angkanya. Harga saham suatu perusahaan yang sudah ditentukan di pasar saham sudah pasti kebenarannya. Terutama apabila perusahaan tersebut memiliki investor yang banyak, tentunya perusahaan tersebut dipercaya oleh banyak investor dan sudah tentu juga nilai perusahaan tersebut tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?, 2) Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?, 3) Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah dimoderasi oleh Good Corporate Governance?, 4) Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah dimoderasi oleh Good Corporate Governance?.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan suatu hubungan antara pemegang saham sebagai principals dan pengelola perusahaan sebagai agent. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan Bodroastuti (2009). Terjadinya masalah keagenan (*agency problem*) disebabkan oleh pihak-pihak yang terkait yaitu pemegang saham (*principals*) dan pihak manajemen (*agent*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dapat menimbulkan konflik keagenan (Rustiarini, 2010). Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan didalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi pemegang saham (Oktadella, 2011).

Salah satu usaha bagi perusahaan untuk dapat mengurangi konflik keagenan adalah dengan penerapan *good corporate governance*. Dengan tidak adanya transparansi manajemen untuk mengungkapkan hasil kinerjanya pada pemegang saham menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi kurang baik. Pemegang saham sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian dividen. Sedangkan, pihak manajemen yang diberi tanggung jawab mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui kompensasi. Kondisi ini menyebabkan pihak manajemen cenderung tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut.

Dengan adanya permasalahan tersebut, *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Triwahyuningtias, 2012).

Asymmetric Information

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menerapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Asymmetric information adalah suatu kondisi dimana ada satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dari pada pihak yang lain. Dalam konteks perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan investor yang tidak terlibat dalam manajemen. *Asymmetric information* akan memunculkan masalah bagi pihak *investor* karena ketidak tahuan yang lebih mendalam tentang perusahaan.

Hingga saat ini, terjadinya *asymmetric information* seperti hal tersebut di atas sulit dicegah dan dihilangkan. Tapi fenomena seperti ini bukan monopoli pasar modal Indonesia karena pasar modal negara lain, termasuk pasar modal yang sudah maju sekalipun masih sering diwarnai dengan keberadaan *asymmetric information*. Hal ini bisa dimaklumi, karena sulit menangkap siapa yang memulai dan menjadi sumber munculnya *asymmetric information* itu. Manajemen emiten sekalipun tidak cukup punya daya untuk mencegah kebocoran informasi penting dalam perusahaannya.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan corporate social responsibility adalah suatu proses penyampaian dari dampak social dan lingkungan atas kegiatan ekonomi perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Kewajiban perusahaan atas CSR telah diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan ini dibuat oleh pemerintah bagi setiap perusahaan untuk mendukung terjalinnya hubungan perusahaan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat sekitar. Menurut CSR Forum, *corporate social responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan.

Suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab social sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Seorang investor akan merespon positif bagi perusahaan yang memiliki kinerja sosial maupun lingkungan yang baik melalui peningkatan harga saham. Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja sosial maupun lingkungan yang kurang baik maka akan dapat menimbulkan suatu keraguan bagi para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat melalui suatu penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar saham (Almilia dan Wijayanto, 2007). Dalam interpretasi yang lebih luas, pengungkapan terkait dengan informasi baik yang terdapat dalam laporan keuangan maupun komunikasi tambahan (*supplementary communication*) yang terdiri dari catatan kaki, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis manajemen atas operasi perusahaan dimasa dating, perkiraan operasi, serta informasi lainnya.

(Effendi, 2009) mengatakan bahwa terdapat 2 hal yang mendorong perusahaan menetapkan *corporate social responsibility*, yaitu factor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*). Yang termasuk faktor pendorong dari luar perusahaan adalah adanya regulasi, hukum dan diwajibkannya analisis mengenai dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Sedangkan factor pendorong dari

dalam perusahaan yaitu bersumber dari perilaku manajemen dan pemilik perusahaan (*stakeholder*), termasuk tingkat kepedulian atau tanggung jawab perusahaan untuk membangun masyarakat sekitar.

Zhegal dan Ahmed (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan pelaporan CSR perusahaan, yaitu sebagai berikut: (1) Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan, (2) Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, (3) Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial, (4) Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni, (5) Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dalam Wahyu Widarjo, 2011). Sedangkan di dalam PSAK no 19 edisi revisi, ditulis bahwa aset tak berwujud adalah aktiva non moneter yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat, keteridentifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomi (IAI, 2002).

Pada PSAK no. 19 sebelum revisi, dinyatakan bahwa berdasarkan eksistensinya aktiva tak berwujud dikelompokkan dalam 2 kategori: yaitu aktiva tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, *franchise* yang terbatas, lisensi, dan aktiva tak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas dan tidak dapat dipastikan masa berakhirnya, seperti merek dagang, proses dan formula rahasia, *perpetual franchise*, dan *goodwill* (IAI, 2002).

Sedangkan edisi revisi IAI (2002), definisi seperti dijelaskan pada paragraf diatas yaitu aktiva tak berwujud adalah aktiva non moneter yang tidak memiliki bentuk yang digunakan untuk mendukung operasi perusahaan dimana aktiva tersebut harus memiliki sifat, keteridentifikasi, pengendalian dan manfaat ekonomi. Yang didalamnya mengandung penjelasan bahwa aktiva atau sumberdaya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek prodak atau *brand names*). Contoh aktiva tak berwujud mencakup: piranti lunak computer, hak paten, hak cipta, fim gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan utang, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok, hubungan dengan pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Modal intelektual terdiri dari beberapa komponen-komponen yang dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk menerapkan strateginya. Dengan memahami komponen-komponen modal intelektual, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing (Wahyu, 2011). Guthrie, et al. (dalam Woodcock dan Whithing, 2009) menyatakan bahwa komponen modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama, yaitu modal internal, modal eksternal, dan modal manusia.

Ketiga komponen modal intelektual tersebut sangat berkaitan. Perusahaan perlu memberi perhatian terhadap ketiga komponen modal intelektual tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Perusahaan tidak akan mencapai kinerja intelektualnya yang optimal apabila sumber daya intelektualnya tidak didukung dengan sistem dan operasi perusahaan yang baik. Interaksi antara *human capital*

dan *internal capital* yang baik maka akan menciptakan *eksternal capital* yang sukses. Perusahaan memperhatikan lingkungan eksternal sekitarnya. Dengan menjalin hubungan kerjasama yang baik, maka akan meningkatkan kerjasama bisnis yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua pihak, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance

Sebagai sebuah konsep, *good corporate governance* (GCG) tidak memiliki definisi tunggal. Diantaranya komite Cadbury melalui *Cadbury Report* memiliki definisi *good corporate governance* tersendiri. *Good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada *stakeholder*.

Sementara itu, *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa *good corporate governance* mengandung empat nilai utama yaitu: *accountability, transparency, predictability, dan participation*. Pengertian lainnya dari *Finance Committee on Corporate Governance Malaysia* menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para pemegang saham.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *good corporate governance* adalah (1) suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, dan para pemegang saham. (2) suatu sistem pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang yakni pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan. (3) suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar, seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurlela dan Islahudin (2008), karena nilai perusahaan dapat memberi kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris. Nurlela dan Islahuddin (2008) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Sedangkan Wahyudi (dalam Nurlela dan Islahuddin, 2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan judgement. Ada beberapa konsep dasar penelitian yaitu nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar, penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan

Gunawan dan Utami (2008) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian jelas bahwa CSR menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian Rustiariani (2010) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Sayekti dan Wandabio (2007) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Sixpria et al. (2013) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

Wahyu (2011) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, artinya pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan setelah penawaran umum saham perdana. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dan menggunakan informasi tersebut dalam analisis pembuatan keputusan investasi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Boedi (2008) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua adalah Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dampak GCG pada Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan

Rustiariani (2010) yang menyatakan bahwa GCG memberikan dampak positif pada pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik akan mendorong perusahaan untuk melaksanakan aktivitas CSR sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlinda (2010) yang menyatakan bahwa GCG memberikan pengaruh negative pada pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: GCG memoderasi positif pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan.

Dampak GCG pada Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan.

Forum for corporate governance in indonesia (FCGI) merumuskan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah karyawan, serta para pemegang kepentingan internal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* bertujuan untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi *stakeholders*. Salah satu cara perusahaan memberikan suatu nilai tambah bagi *stakeholder* adalah dengan meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara mengungkapkan pengungkapan sukarela suatu perusahaan selain pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: GCG memoderasi positif pada pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu menganalisa data dalam bentuk angka dan melakukan analisis data sekunder dengan menggunakan prosedur statistika. Data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh dari BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Pengungkapan CSR

Corporate Social Responsibility indeks dihitung berdasarkan jumlah item pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Daftar pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dalam tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$: corporate social responsibility index perusahaan j

$\sum X_{ij}$: jumlah item yang digunakan oleh perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j \leq 78$

Perhitungan CSRI ini menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSRI diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan diberikan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan.

Pengungkapan Modal Intelektual

Indeks pengungkapan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh *Bukh, et al.* (2005). Perhitungan ICD ini menggunakan pendekatan dikotomi sama seperti perhitungan dari CSRI yaitu setiap item ICD diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan diberikan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ICD = \frac{\sum_{ij} DItem}{\sum_{ij} ADItem}$$

Keterangan:

ICD : Presentasi pengungkapan modal intelektual perusahaan

Ditem : Total skor pengungkapan modal intelektual pada prospektus perusahaan

ADItem : total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual

Perhitungan ICD ini menggunakan pendekatan dikotomi sama seperti perhitungan dari CSRI yaitu setiap item ICD diberi nilai 1 apabila diungkapkan, dan diberikan nilai 0 apabila

tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk perusahaan.

Variabel Moderating

Good corporate Governance

Variable pemoderasi di dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diprosikan menggunakan kepemilikan komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Variabel dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, yaitu nilai suatu perusahaan yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik Gapensi (1996) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007). Nilai dari variabel ini didapatkan dengan cara mengalikan jumlah seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh dengan harga penutupan lembar saham pada hari pertama pasar sekunder (Hartono, 2006).

Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, maksimum, dan minimum. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi atau perkalian antara dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PBV = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 ICD + \beta_3 CSRI * GCG + \beta_4 ICD * GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

PBV	= Nilai perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= koefisien regresi berganda
CSRI	= Corporate Social Responsibility
ICD	= Modal Intelektual
GCG	= Good Corporate Governance
CSRI*GCG	= Interaksi CSRI dan GCG
ICD*GCG	= Interaksi ICD dan GCG
ε	= tingkat kesalahan praduga dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari pengamatan penelitian terdapat 136 nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Perusahaan-perusahaan tersebut secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya. Dengan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah 27 nama perusahaan selama periode 2010 sampai dengan 2013. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 108 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai *mean* atau nilai rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi, dan minimum atau nilai terendah (Ghozali, 2006). Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	108	,08	,37	,2392	,06421
ICD	108	,05	,50	,2072	,07242
PBV	108	,09	9,73	2,9126	1,94621
CSRI*GCG	108	,02	,40	,1142	,06598
ICD*GCG	108	,09	6,70	1,4155	1,39356
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 108 data. Variabel CSRI memiliki nilai minimum 0,08 dan memiliki nilai maximum sebesar 0,37. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2392 dan nilai standart deviasi sebesar 0,06421. Variabel ICD memiliki nilai manimum 0,05 dan memiliki nilai maximum sebesar 0,50. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2072 dan nilai standart deviasi sebesar 0,07242. Variabel PBV memiliki nilai minimum 0,09 dan memiliki nilai maximum sebesar 9,73. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,9126 dan nilai standart deviasi sebesar 1,94621. Variabel GCG memiliki nilai minimum 0,09 dan memiliki nilai maximum sebesar 0,80. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3700 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12624. Variabel CSRI*GCG memiliki nilai minimum 0,02 dan memiliki nilai maximum sebesar 0,40. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1142 dan nilai standart deviasi sebesar 0,06598. Variabel ICD*GCG memiliki nilai minimum 0,09 dan memiliki nilai maximum sebesar 6,70. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,4155 dan nilai standart deviasi sebesar 1,39356.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Gambar grafik normal plot menunjukkan bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Artinya seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak

ada gejala multikolinearitas dengan aturan jika $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$ Maka tidak terjadi gejala multikolinearitas(Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,791 terletak antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Regresi linier berganda diterapkan dalam penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel terhadap variabel terikat, serta mengetahui pengaruhnya.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,264	,740		,356	,722		
CSRI	13,120	2,720	,433	4,823	,000	,870	1,149
1 ICD	-3,502	2,319	-,130	-1,510	,134	,942	1,062
CSRI*GCG	-3,744	2,637	-,127	-1,420	,159	,877	1,140
ICD*GCG	,469	,119	,336	3,924	,000	,959	1,043

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Adapun model persamaan regresinya. Berdasarkan tabel 2, maka dapat ditentukan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = 0,264 + 13,120CSRI - 3,502ICD - 3,744CSRI*GCG + 0,469ICD*GCG + \epsilon$$

Analisis Koefisiensi Determinasi (R²)

Koefisiensi determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 3
Uji koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,527 ^a	,278	,250	1,68556

a. Predictors: (Constant), ICD*GCG, CSRI, ICD, CSRI*GCG

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3, nilai *Adjusted R2* adalah 0,278 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 27,8%. Hal ini berarti 27,8% nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel pengungkapan corporate social responsibility, pengungkapan modal intelektual dan GCG sebagai variabel moderating. Sisanya 72,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel di dalam penelitian ini.

Uji goodness of fit (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji goodness of fit (Uji F). uji goodness of fit digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4
Uji goodness of fit
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	112,653	4	28,163	9,913	,000 ^b
1 Residual	292,634	103	2,841		
Total	405,287	107			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ICD*GCG, CSRI, ICD, CSR*_GCG

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 9,913 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh pengungkapan corporate social responsibility dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderating memenuhi kriteria fit.

Pengujian Model Regresi (Uji t)

Tabel 5
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,264	,740		,356	,722
CSRI	13,120	2,720	,433	4,823	,000
1 ICD	-3,502	2,319	-,130	-1,510	,134
CSRI*GCG	-3,744	2,637	-,127	-1,420	,159
ICD*GCG	,469	,119	,336	3,924	,000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa: 1)Pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil perhitungan t hitung sebesar 4,823 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti mendukung hipotesis (H_1), artinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil perhitungan t hitung sebesar -1,510 dengan nilai signifikan sebesar 0,134 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima yang berarti tidak mendukung hipotesis (H_2), artinya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Pengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hasil perhitungan t hitung sebesar -1,420 dengan nilai signifikan sebesar 0,159 dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima yang berarti tidak mendukung hipotesis (H_3), artinya GCG tidak memoderasi pada hubungan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, Pengaruh pada pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi menunjukkan hasil perhitungan t hitung sebesar 3,924 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti mendukung hipotesis (H_4), artinya GCG memoderasi positif pada hubungan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. sehingga GCG telah mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan berupa sebuah peningkatan nilai perusahaan yg digambarkan oleh harga saham perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai perusahaan suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan dan agar mempermudah perusahaan dalam memperoleh modal tambahan untuk kegiatan perusahaan sehari-hari. Nilai perusahaan dapat di gambarkan melalui berbagai sudut pandang seperti dari laba yang diperoleh, hutang yang mampu di bayar maupun harga saham perusahaan di pasar modal. Di dalam penelitian ini nilai perusahaan digambarkan melalui tingkat harga saham perusahaan di pasar modal yang rela dibayar oleh para investor.Cara perusahaan untuk memikat para investor untuk menanamkan modal bisa dengan cara menunjukkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan kepada investor agar para investor dapat mengetahui kegiatan apa saja yg

dilakukan perusahaan untuk lingkungan masyarakat dan sekitarnya, dari jumlah kegiatan sosial itu investor juga bisa membayangkan berapa tingkat dana yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan sosial. Semakin banyak kegiatan sosial perusahaan maka semakin besar dana yang dikeluarkan, begitu juga dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga pasti akan semakin besar. Dengan menunjukkan modal intelektual perusahaan, di dalam pengungkapan modal intelektual para investor dapat memahami isi dari perusahaan tempat mereka menanamkan modalnya.

Investor dapat mengetahui tentang karyawan yang bekerja di perusahaan, pelanggan tetap perusahaan, teknologi yang digunakan oleh perusahaan, proses produksi barang perusahaan, strategi perusahaan, dan perkembangan perusahaan. Agar dapat menambah kepercayaan pihak investor dengan perusahaan maka di dapati campur tangan komisaris independen di dalam perusahaan agar meminimalisir saling tidak percaya antara manajemen perusahaan dengan investor. Sehingga ada pengawasan dalam kegiatan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan agar pihak investor dapat mengetahui lebih dalam tentang kelangsungan perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan di dapatkan 27 nama perusahaan dengan periode penelitian selama 4 (empat) tahun dari tahun 2010 sampai 2013, sehingga total sampel yang didapat adalah 108 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG tidak memoderasi pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan, GCG memoderasi pengungkapan modal intelektual dengan nilai perusahaan.

Saran

Saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) Diharapkan penelitian selanjutnya agar menambahkan jumlah tahun pengamatan untuk konsistensi dari pengaruh variabel-variabel independen. (2) Diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel-variabel lain agar hasil penelitian dapat lebih lengkap. (3) Dalam penelitian selanjutnya disarankan juga dapat merubah atau menambah objek penelitian selain perusahaan manufaktur. sehingga dapat dilihat hasil penelitian di sector yang lain selain manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. dan D. Wijayanto. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. *The 1st Accounting Conference*. Surabaya.
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatoko. (2007). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *SNA X Makassar*.
- Anggraini, R. 2006. Pengungkapan informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di BEJ). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Bodroastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*. Vol. 11(2).
- Boedi. 2008. Pengungkapan *Intellectual Capital* dan Kapitalisasi Pasar (studi empiris pada perusahaan publik di Indonesia). *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bukh, P. N., C. Nielsen, P. Gormsen, P. Gormsen, & J. Mouritsen. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting, Auditing and Accounting Journal*, 18(6), 713-732.

- Effendi, M. A. 2009. *The Power Of Good Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Gunawan, B. dan S, Utami. 2008. Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7(2): 174-185.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisa Multivarite Dengan Program SPSS*. Edisi 4. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono. 2006. Analisis Retensi Kepemilikan Pada Penerbitan Saham Perdana Sebagai Sinyal Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6 (2): 141-162.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat.
- Nugroho, Y. 2007. Dilema Tanggung Jawab Korporasi. Kumpulan Tulisan. <http://www.unisosdem.org>. 2 Januari 2015 (15:47).
- Nurlela dan Islahuddin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Oktadella, D. 2011. Analisis Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi. Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prisca. 2012. Good Corporate Governance. <https://priscasinyal.blogspot.com/2012/10/gcg-good-corporate-governance.html>. 2 Januari 2015 (16:10).
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Rustiarini, N. W. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Sembiring, E, R. 2005. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutag, dan Pengungkapan tanggung Jawab Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Sixpria, Nedsal dan Titi Suhartati. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Praktik Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Simposium Nasional Akuntansi XVI* Manado, hal 2935-2960.
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2008-2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang *Penanaman Modal*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang *Perseroan Terbatas*.
- Wahyudi, U. dan H.P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9* Padang: 1-25.
- Wahyu, W. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Woodcock, J. dan Whithing, R.H. 2009. "Intellectual Capital Disclosure by Australian Company". *Departement Accountancy and Business Law*. Universitas Otago.